

**ANALISIS FRAMING AKUN TIKTOK @TOTALPOLITIK DALAM
MENGONSTRUKSI ISU TUNTUTAN MAHASISWA UGM TERHADAP
KEBIJAKAN PEMERINTAH 2026**

Tsalitsa Kurnia Fasa¹, Siti Muslikhatul Ummah²

^{1,2}Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email Korespondensi: tsalitsakurniafasa694@students.unnes.ac.id

Email: ummahmuslikhatul@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study examines how the TikTok account @totalpolitik framed the June 2026 confrontation between students of Universitas Gadjah Mada (UGM) and three government officials Sudaryono, Nusron Wahid, and Budiman Sudjatmiko during the "Kopdar Bareng Mas Dar" discussion forum at UGM's Gelanggang Kreativitas dan Inovasi (GKI). Using a qualitative descriptive approach, this study applies Pan and Kosicki's (1993) four-structure framing model syntactic, script, thematic, and rhetorical to three videos uploaded by @totalpolitik. Data were collected through non-participant digital observation of captions and video narrations, then analyzed through data reduction, interactive analysis, and conclusion drawing. The findings show that all four framing structures consistently construct government officials as good-faith actors who fall victim to an uncooperative crowd, while students are systematically positioned as a disruptive party without adequate space to voice their substantive demands. This pattern is reinforced through a layered-framing strategy, in which each successive post strengthens the narrative built by the previous one, further amplified by the account's exclusive control over the raw footage used to construct the public narrative. This study offers a methodological adaptation of the Pan-Kosicki model for short-form audio-visual content and underscores the importance of critical media literacy among young TikTok users when consuming political content from a single, interest-laden source.

Keywords: Framing analysis, TikTok, Political communication, Pan and Kosicki.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana akun TikTok @totalpolitik membingkai konfrontasi pada Juni 2026 antara mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) dan tiga pejabat pemerintah Sudaryono, Nusron Wahid, dan Budiman Sudjatmiko dalam forum diskusi "Kopdar Bareng Mas Dar" di Gelanggang Kreativitas dan Inovasi (GKI) UGM. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan model empat struktur framing Pan dan Kosicki (1993) sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada tiga video yang diunggah @totalpolitik. Data dikumpulkan melalui observasi digital non-partisipan terhadap caption dan narasi video, lalu dianalisis melalui reduksi data, analisis interaktif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat struktur *framing* secara konsisten mengonstruksi pejabat sebagai pihak beriktikad baik yang menjadi korban massa tidak kooperatif, sementara mahasiswa diposisikan sebagai pihak yang mengganggu tanpa ruang memadai untuk menyampaikan tuntutan substantif. Pola ini diperkuat melalui strategi *layered framing* di mana setiap postingan memperkuat narasi postingan sebelumnya, yang semakin diperkuat oleh kendali eksklusif akun atas materi rekaman. Penelitian ini menawarkan adaptasi metodologis model Pan-Kosicki untuk konten audio-visual berdurasi pendek serta menegaskan pentingnya literasi media kritis di kalangan pengguna muda TikTok dalam mengonsumsi konten politik dari sumber tunggal yang berkepentingan.

Kata kunci: Analisis framing, TikTok, Komunikasi politik, Pan dan Kosicki.

PENDAHULUAN

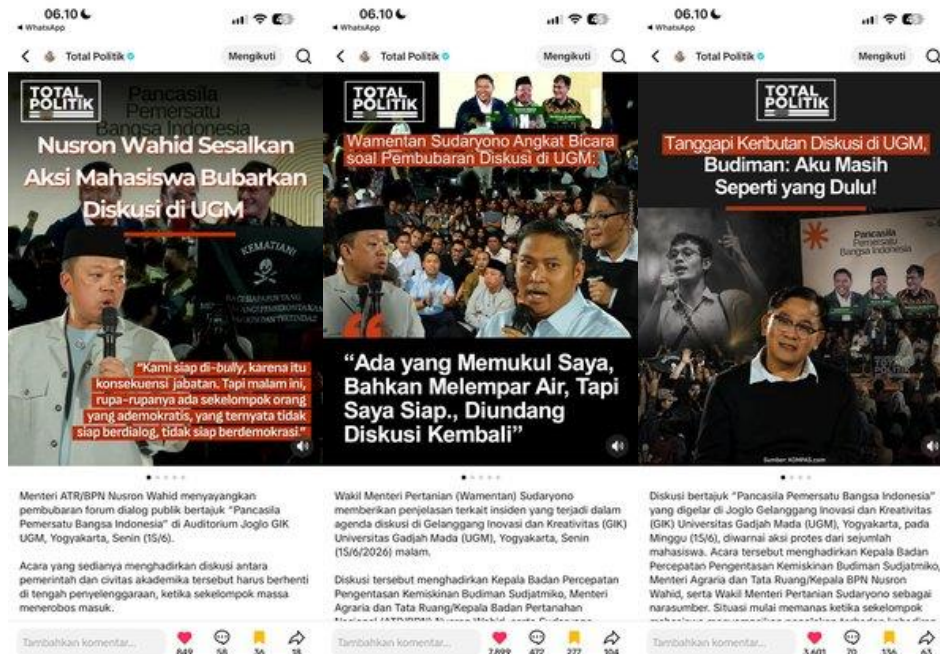
Setiap kebijakan pemerintah selalu memunculkan dua sisi narasi: klaim keberhasilan di satu sisi, dan protes atau keberatan publik di sisi lain (Dye, 2013; Anderson, 2015). Pemerintahan Prabowo-Gibran yang dilantik Oktober 2024 tidak luput dari dinamika ini; kebijakan agraria terkait redistribusi dan alih fungsi lahan, misalnya, memicu respons kritis dari masyarakat sipil dan akademisi, khususnya terkait dampaknya bagi masyarakat adat di Papua (Aspinall & Mietzner, 2019; Hadiz, 2017). Ketegangan antara narasi resmi pemerintah dan narasi kritis inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sebab bagaimana kebijakan dikomunikasikan ke publik sangat menentukan bagaimana persepsi publik terbentuk (Habermas, 1989; McNair, 2011). Media sejak lama tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut menentukan apa yang dianggap penting oleh publik (McCombs & Shaw, 1972) dan bagaimana suatu isu dibingkai, apakah sebagai masalah individual atau struktural, yang pada gilirannya memengaruhi siapa yang dianggap bertanggung jawab (Entman, 1993; Iyengar, 1991). *Framing* dengan demikian adalah soal kekuasaan: siapa yang menetapkan bingkai adalah yang paling menentukan bagaimana realitas dipahami (Entman, 1993).

Pergeseran besar terjadi ketika kendali atas narasi tidak lagi berada di tangan jurnalis, melainkan siapa pun yang mampu memproduksi konten di media sosial (Bruns, 2008; Klinger & Svensson, 2015). Algoritme media sosial cenderung memperluas jangkauan konten yang memantik emosi, bukan yang paling akurat, sehingga mendorong polarisasi dan mempersulit diskusi publik yang jernih (Pariser, 2011; Sunstein, 2017). Di antara berbagai platform, TikTok adalah yang paling berkembang sekaligus paling jarang disorot secara politis: dengan sekitar 160 juta pengguna aktif Indonesia pada 2025, 63,7% di antaranya berusia 18-35 tahun dan rata-rata 98 menit penggunaan per hari, kombinasi audio, visual, dan algoritma *For Your Page* menjadikan konten TikTok jauh lebih kuat membentuk sikap dibanding teks biasa (Shoemaker & Reese, 2014; Kemp, 2025; Kementerian Komunikasi dan Digital RI, 2025). Tinjauan sistematis Hindarto (2022) terhadap literatur internasional turut menegaskan bahwa TikTok telah menjadi ruang komunikasi politik yang signifikan bagi kalangan muda, sehingga isu politik yang dikemas dalam format video pendek berpotensi menjangkau dan memengaruhi persepsi generasi muda secara lebih luas.

Salah satu akun yang berkembang pesat dalam ekosistem ini adalah *@totalpolitik*, kanal resmi lembaga diskusi Total Politik di Yogyakarta yang per Juni 2026 memiliki lebih dari 651,7 ribu pengikut (Nasution, 2026). Akun ini dipilih sebagai subjek kajian karena tiga alasan. Pertama, posisinya yang ganda, sebagai penyelenggara forum sekaligus satu-satunya pihak yang merekam dan menarasikannya, mengaburkan batas antara dokumentasi, jurnalisme warga, dan komunikasi politik terencana (Van Dijk, 2009; Bruns, 2008; Berger & Luckmann, 1966). Kedua, jangkauan kontennya yang signifikan memberi framing yang dihasilkannya pengaruh besar terhadap opini publik (Nasution, 2026; Kemp, 2025). Ketiga, sebagai kreator konten ia tidak terikat kode etik jurnalistik sebagaimana media massa, sehingga bebas menentukan sudut pandang penyajian (Klinger & Svensson, 2015; McNair, 2011).

Peristiwa tuntutan mahasiswa UGM di GKI UGM dipilih sebagai objek kajian karena tiga alasan. Pertama, peristiwa ini adalah konfrontasi langsung antara gerakan mahasiswa dan tiga pejabat negara aktif di ruang akademik kampus tertua Indonesia, yang berlangsung sekaligus secara langsung dan digital serta disaksikan jutaan orang (Wahyudi, 2026; Santoso, 2026), sejalan dengan temuan Ema dan Nayiroh (2024) bahwa media sosial di Indonesia kini menjadi alat mobilisasi yang efektif bagi gerakan sosial, termasuk gerakan mahasiswa, dalam menggalang dukungan dan menyebarkan isu ke khalayak luas. Kedua, isu yang diangkat, yaitu alih fungsi lahan Papua dan konsistensi moral pejabat mantan aktivis reformasi, menyentuh kontestasi ideologis yang lebih luas tentang arah demokrasi pascareformasi (Purnomo, 2026; Rahayu, 2026). Ketiga, secara metodologis, 3 postingan yang diunggah dalam rentang tiga hari memungkinkan analisis framing yang bertahap dan berlapis dari satu video ke video berikutnya (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Gambar 1: Tampilan akun TikTok @totalpolitik (Postingan 1, 2, dan 3)



Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana @totalpolitik membingkai isu tuntutan mahasiswa UGM terhadap Sudaryono, Nusron Wahid, dan Budiman Sudjatmiko pada 15-18 Juni 2026 menggunakan empat struktur framing Pan dan Kosicki (sintaksis, skrip, tematik, retorik), sekaligus menawarkan adaptasi metodologis model tersebut untuk konten audio-visual TikTok dan mendorong sikap kritis generasi muda pengguna TikTok dalam mengonsumsi konten politik (Widodo, 2020; Eriyanto, 2002; Morissan, 2013). Kajian framing gerakan mahasiswa memang bukan hal baru, Pratama (2022) menemukan media besar cenderung membingkai aksi mahasiswa sebagai “gangguan ketertiban”, sementara Nugroho dan Sari (2024) menunjukkan platform berbasis teks menghasilkan narasi yang lebih datar dibanding audio-visual (Scheufele & Tewksbury, 2007). Menggunakan model Pan dan Kosicki yang sama, Muhtadiah dan Dewanty (2023) juga menemukan pola serupa pada pemberitaan demonstrasi mahasiswa di media daring, yaitu media online cenderung menonjolkan unsur kericuhan ketimbang substansi tuntutan yang disuarakan mahasiswa. Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis menerapkan kerangka Pan dan Kosicki (1993) pada konten framing TikTok, apalagi yang terkait tuntutan mahasiswa terhadap pejabat pemerintah. Urgensi ini penting sebab demokrasi yang sehat bergantung pada kemampuan warga menilai klaim publik secara kritis, yang hanya mungkin jika warga sadar bahwa realitas yang mereka terima dari media adalah konstruksi, bukan fakta telanjang (Habermas, 1989; McCombs & Shaw, 1972).

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori *framing* media dengan model analisis yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993). Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan pemrosesan berita sekaligus perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkodekan informasi, menafsirkan peristiwa, dan menghubungkannya dengan rutinitas serta konvensi pembuat pesan (Pan & Kosicki, 1993). Model ini dipilih karena menyediakan empat struktur analisis yang konkret, sistematis, dan langsung dapat dioperasionalisasikan pada teks verbal, termasuk caption dan narasi video TikTok (Eriyanto, 2002).

Di samping model Pan-Kosicki, penelitian ini juga berlandaskan teori Konstruksi Realitas Sosial dari Berger dan Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia yang diproduksi, direproduksi, dan dipelihara melalui interaksi dan komunikasi. Dalam konteks media sosial, konstruksi realitas terjadi ketika aktor seperti @totalpolitik memilih aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk ditonjolkan, menentukan bingkai interpretasinya, dan mendistribusikannya

kepada jutaan pengguna TikTok yang kemudian membentuk persepsinya berdasarkan narasi yang dikonsumsi (Berger & Luckmann, 1966; Entman, 1993). Kedua teori ini, yaitu *framing* Pan-Kosicki dan konstruksi realitas sosial, bekerja secara komplementer: model Pan-Kosicki menyediakan perangkat analisis tekstual yang sistematis, sementara teori Berger-Luckmann memberikan landasan interpretatif untuk memahami makna sosial yang dibangun di balik pilihan-pilihan editorial tersebut (Berger & Luckmann, 1966; Pan & Kosicki, 1993).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana akun TikTok *@totalpolitik* mengonstruksi realitas sosial melalui pilihan caption dan narasi dalam tiga video yang diunggah terkait peristiwa forum *Kopdar Bareng Mas Dar* di Gelanggang Kreativitas dan Inovasi (GKI) Universitas Gadjah Mada pada 15–18 Juni 2026. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dinilai sesuai karena pertanyaan inti penelitian bersifat interpretatif: bukan sekadar menghitung seberapa sering suatu bingkai muncul, melainkan memahami bagaimana dan mengapa pilihan-pilihan editorial dalam caption dan narasi tersebut bekerja untuk mengonstruksi versi realitas tertentu tentang peristiwa GKI UGM di benak khalayak (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai strategi *framing* yang diterapkan *@totalpolitik* dalam membingkai isu tuntutan mahasiswa UGM kepada pejabat pemerintah, baik melalui konstruksi teks caption maupun isi narasi dalam ketiga videonya. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana keempat struktur *framing* Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, termanifestasi dalam caption dan narasi tiga postingan yang menjadi korpus data penelitian ini (Pan & Kosicki, 1993; Eriyanto, 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non-partisipan. Observasi digital non-partisipan dilakukan dengan menonton secara berulang ketiga video postingan *@totalpolitik* untuk menangkap seluruh elemen verbal yang muncul dalam setiap postingan.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan mengakses platform media sosial TikTok melalui akun *@totalpolitik* dengan alamat profil resmi <https://www.tiktok.com/@totalpolitik>. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih dua bulan sejak proses observasi awal dilaksanakan hingga tahap penulisan laporan akhir, yakni pada periode Juni–Agustus 2026. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi digital dan dokumentasi langsung berupa teks caption lengkap, serta isi narasi dari tiga postingan video akun *@totalpolitik*. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *literature review* serta teknik baca catat simak, dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun aktivitas dalam analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), analisis interaktif (*analysis interactive*) melalui analisis *framing* model Pan dan Kosicki, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

PEMBAHASAN

Postingan pertama menampilkan Nusron Wahid yang menyayangkan pembubaran forum dan menyebut kelompok mahasiswa yang membubarkan sebagai pihak yang "ademokratis". Postingan kedua menampilkan Sudaryono yang mengaku sempat dipukul dan disiram air, namun menyatakan tetap bersedia diundang berdiskusi kembali. Postingan ketiga menampilkan Budiman Sudjatmiko yang menanggapi tuduhan sejumlah mahasiswa bahwa dirinya telah "mengkhianati" rakyat sejak menjadi pejabat; Budiman menegaskan bahwa dirinya "masih seperti yang dulu" sembari menjelaskan kronologi versinya atas kericuhan yang terjadi. Ketiga postingan ini, meski menampilkan subyek yang berbeda, membentuk narasi serial yang saling terhubung secara tematik dan berkontribusi pada konstruksi realitas yang berlapis tentang satu peristiwa yang sama (Berger & Luckmann, 1966; Entman, 1993).

Tabel 1: Perbandingan Tiga Postingan @totalpolitik

Struktur Framing	Elemen yang Diamati	Postingan 1 (Nusron Wahid)	Postingan 2 (Sudaryono)	Postingan 3 (Budiman Sudjatmiko)
SINTAKSIS (Cara menyusun pesan)	Kalimat pembuka caption	"Menteri ATR/BPN, Nusron Wahid, buka suara soal aksi mahasiswa di UGM"	"Wamentan Sudaryono angkat bicara soal pembubaran diskusi di UGM"	"Tanggapi Keributan Diskusi di UGM, Budiman: Aku Masih Seperti yang Dulu!"
	Subyek aktif dalam narasi	Nusron Wahid sebagai pihak yang proaktif menyayangkan; mahasiswa sebagai pemicu kericuhan tanpa nama	Sudaryono sebagai pihak yang bertahan dan tetap bersedia berdialog; mahasiswa digambarkan reaktif	Budiman Sudjatmiko sebagai pihak yang mempertahankan konsistensi diri; mahasiswa penuduh hadir sebagai kutipan retorik tanpa identitas
	Urutan informasi	Sikap terbuka Nusron → narasi pembubaran → label ademokratis kepada mahasiswa	Pernyataan Sudaryono tetap bertahan → dievakuasi demi keamanan → tawaran dialog ulang	Kutipan tuduhan mahasiswa ("mengkhianati kami") → pembelaan diri Budiman → kronologi kericuhan versi Budiman → penegasan identitas politik yang tidak berubah
	Kutipan yang dipilih	"Kami siap di-bully, karena itu konsekuensi jabatan. Tapi malam ini, rupanya ada sekelompok orang yang tidak siap berdialog"	"Ada yang memukul saya, bahkan melempar air, tapi saya siap, diundang diskusi kembali"	"Aku masih seperti Budiman yang dulu. Saya enggak berubah."
SKRIP (Cara mengisahkan peristiwa)	Subyek aktif (Who)	Nusron Wahid → protagonist. Mahasiswa	Sudaryono → protagonis yang terluka namun	Budiman Sudjatmiko → protagonis yang

Struktur Framing	Elemen yang Diamati	Postingan 1 (Nusron Wahid)	Postingan 2 (Sudaryono)	Postingan 3 (Budiman Sudjatmiko)
		pembubar → tanpa identitas spesifik	tetap bersedia. Mahasiswa → pelaku kekerasan	mempertahankan integritas; mahasiswa penuduh → figur retorik yang dikutip hanya untuk dibantah
	Peristiwa inti (What)	Nusron menyangkan pembubaran forum dan menilainya sebagai tindakan ademokratis	Sudaryono angkat bicara soal serangan fisik yang dialami dan kesediaannya kembali berdiskusi	Budiman menjawab tuduhan mahasiswa soal konsistensi sikap politiknya sejak bergabung dengan pemerintahan, sekaligus menjelaskan kronologi keributan
	Distribusi perspektif	Seluruh narasi: perspektif Nusron. Mahasiswa hanya hadir sebagai pihak yang ia kritik	Dominan: perspektif Sudaryono. Mahasiswa hadir melalui deskripsi tindakan kekerasan	Dominan: perspektif Budiman. Suara mahasiswa hanya hadir sebagai kutipan tuduhan yang langsung dijawab, tanpa ruang argumentasi lanjutan
	Pilihan hashtag	#totalpolitik #nusronwahid #ugm #mahasiswa → nama pejabat diutamakan; mahasiswa hanya tag konteks	#totalpolitik #sudaryono #nusronwahid #ugm → semua nama pejabat; isu substantif mahasiswa tidak dihashtag	#totalpolitik #budimansudjatmiko #ugm → nama pejabat tetap diutamakan; isu substantif tuduhan mahasiswa tidak dihashtag
TEMATIK (Cara menulis pesan)	Tema dominan	Pejabat sebagai pihak yang terbuka; mahasiswa sebagai kelompok yang menghalangi	Pejabat sebagai korban yang tetap bersedia berdialog meski mendapat perlakuan fisik	Pejabat yang konsisten dan tulus versus mahasiswa yang menuduh tanpa dasar memadai

Struktur Framing	Elemen yang Diamati	Postingan 1 (Nusron Wahid)	Postingan 2 (Sudaryono)	Postingan 3 (Budiman Sudjatmiko)
		dialog		
	Logika sebab-akibat	Pejabat datang dengan niat baik → mahasiswa membubarkan secara paksa → tindakan ademokratis	Sudaryono tetap berdiri → diserang secara fisik → tanda kesungguhan berdialog lebih kuat dari mahasiswa	Mahasiswa menuduh Budiman berkhianat dan hidup enak → Budiman membantah dengan pengakuan pribadi → rombongan dari tribun disebut bukan mahasiswa tertib → tindakan mereka dilegitimasi sebagai upaya menggagalkan dialog, bukan aspirasi sah
	Nominalisasi / diksi kunci caption	"buka suara" → konotatif: pejabat berani, tidak bersembunyi, aktif merespons tekanan	"angkat bicara" → menempatkan Sudaryono sebagai pihak yang mengambil inisiatif berbicara, bukan reaktif	"Aku masih seperti yang dulu" → klaim keteguhan identitas personal sebagai bukti tidak berkhianat, mengalihkan substansi tuduhan menjadi soal loyalitas pribadi
	Koherensi lintas postingan	Membangun fondasi: pejabat terbuka, mahasiswa yang menutup forum	Memperkuat: meski diserang fisik, pejabat tetap kooperatif	Menutup rangkaian: pejabat bukan hanya korban fisik (postingan 2), tetapi juga korban tuduhan moral yang menurut narasi tidak berdasar
RETORIS (Cara	Diksi caption	"buka suara" → aktif, berani;	"angkat bicara" → bermartabat;	"Aku Masih Seperti yang

Struktur Framing	Elemen yang Diamati	Postingan 1 (Nusron Wahid)	Postingan 2 (Sudaryono)	Postingan 3 (Budiman Sudjatmiko)
menekankan pesan)		berbeda dari 'berkomentar' atau 'menanggapi' yang lebih pasif	framing Sudaryono bukan sebagai korban yang mengeluh, tapi pihak yang tegak memberi keterangan	Dulu!" → tanda seru menegaskan afirmasi diri, memposisikan Budiman sebagai politisi yang tetap merakyat
	Atribusi sumber / audio	"original sound – Total Politik" → narasi sepenuhnya dikontrol @totalpolitik sebagai satu-satunya sumber	"original sound – Total Politik" → narasi rekaman langsung dari penyelenggara; tanpa atribusi eksternal	"Ucap Budiman kepada Kompas.com" → rujukan ke media eksternal memberi kesan verifikasi tambahan, meski kutipan tetap dikurasi dan dipilih oleh @totalpolitik
	Label moral / metafora	Eksplisit: kelompok mahasiswa pembubar = "ademokratis" → label moral berat yang menghubungkan tindakan dengan nilai antidemokrasi	Implisit: pejabat yang diserang fisik tetapi tidak pergi → metafora keteguhan dan pengorbanan demi dialog	Implisit-ganda: mahasiswa penuduh diposisikan naif/tidak berdasar; rombongan dari tribun dilabeli "bukan mahasiswa yang tertib" dan "kelompok yang tidak ingin dialog ini terjadi" → delegitimasi terhadap pihak yang berbeda pendapat
	Nada tonalitas caption	Faktual-serius; tidak ada emoji. Kesan: laporan yang seimbang dan berwibawa meski isi berpihak	Faktual-dramatis; tidak ada emoji. Kutipan bertipe 'pengakuan korban' yang membangkitkan simpati	Personal-dramatis; kutipan bahasa Jawa ("Piye, penak pa dadi menteri Prabowo?") menambah nuansa otentik-emosional pada konflik

Struktur Framing	Elemen yang Diamati	Postingan 1 (Nusron Wahid)	Postingan 2 (Sudaryono)	Postingan 3 (Budiman Sudjatmiko)
				dengan rakyat kecil

Analisis Sintaksis

Struktur sintaksis mengungkap pola yang konsisten di ketiga postingan: pejabat selalu diposisikan sebagai subjek aktif dalam kalimat pembuka caption. Postingan pertama membuka dengan “Nusron Wahid, buka suara soal aksi mahasiswa”, frasa “buka suara” membangun citra pejabat yang berani dan tidak bersembunyi; postingan kedua memakai “Sudaryono angkat bicara”, diksi yang bermartabat menempatkan Sudaryono bukan sebagai korban yang mengeluh melainkan pihak yang tegak memberi keterangan. Konstruksi semacam ini adalah apa yang Entman (1993) sebut *problem definition*, yaitu penetapan siapa yang memiliki agensi dalam narasi. Kutipan yang dipilih juga menunjukkan selektivitas editorial: dari Nusron dipilih “kami siap di-bully... tapi ada sekelompok orang yang tidak siap berdialog”, sementara dari Sudaryono dipilih “ada yang memukul saya... tapi saya siap diundang diskusi kembali”, keduanya sekaligus membangun citra martir dan mendelegitimasi mahasiswa (Shoemaker & Reese, 2014). Postingan ketiga mengikuti pola serupa dengan teknik *counter-argumentation structure*: tuduhan mahasiswa “Anda mengkhianati kami, Anda hidup enak-enak” dikutip lebih dulu agar bantahan Budiman “Aku masih seperti yang dulu, saya enggak berubah” terasa lebih meyakinkan (Van Dijk, 2009).

Analisis Skrip

Analisis skrip menemukan ketimpangan distribusi perspektif yang konsisten: pada postingan pertama dan kedua, mahasiswa hadir sebagai objek deskripsi (membubarkan, menyerang, melempar air) tanpa ruang menjelaskan alasannya, mekanisme yang disebut Pan dan Kosicki (1993) sebagai *agent positioning*. Seluruh hashtag di ketiga postingan mengacu pada nama pejabat (#nusronwahid, #sudaryono, #BudimanSudjatmiko), sementara tidak satu pun merujuk isu substantif seperti #lahan_Papua atau #tuntutanmahasiswa, sehingga hashtag berfungsi sebagai framing yang dikompres sekaligus penentu konteks algoritmik konten (Klinger & Svensson, 2015). Pola serupa berulang pada postingan ketiga: narasi sepenuhnya dibangun dari sudut pandang Budiman, termasuk keraguannya atas status mahasiswa dari rombongan yang datang dari tribun (“saya tidak terlalu percaya bahwa mereka mahasiswa”), klaim yang tidak diverifikasi silang, sekaligus strategi yang memisahkan “mahasiswa yang tertib” dari “kelompok yang tidak ingin dialog terjadi” agar tuduhan kekerasan tetap terarah tanpa menyudutkan mahasiswa secara umum.

Analisis Tematik

Tema yang paling konsisten muncul di ketiga postingan adalah “pejabat yang beriktikad baik versus mahasiswa yang menutup ruang dialog”, dibangun melalui logika sebab-akibat yang berantai: pejabat hadir dengan niat baik → mahasiswa membubarkan secara paksa → tindakan dinilai ademokratis → pejabat yang diserang tetap bersedia kembali berdialog → hal ini dianggap bukti ketangguhan dan kebesaran hati (Gamson & Modigliani, 1989). Nominalisasi seperti “buka suara” dan “angkat bicara” bukan pilihan netral; keduanya adalah bentuk *naturalization*, ketika perspektif ideologis ditampilkan seolah deskripsi objektif sehingga keberpihakannya tidak terasa (Fairclough, 1995). Pada postingan ketiga tema ini bergeser ke ranah personal: tuduhan pengkhianatan dijawab dengan nominalisasi “aku masih seperti yang dulu”, yang mengalihkan substansi tuduhan, soal kebijakan, menjadi soal loyalitas personal, sehingga pembaca diajak menilai karakter, bukan kebijakan yang dikritik. Akumulasi ketiga tema ini membentuk citra kolektif pejabat sebagai pihak yang paling teraniaya dalam keseluruhan peristiwa.

Analisis Retoris

Label moral “ademokratis” yang dikutip dari Nusron Wahid adalah perangkat retorik paling bermuatan ideologis di antara ketiganya, karena menghubungkan tindakan mahasiswa dengan nilai yang berlawanan dengan identitas bernegara tanpa menawarkan perspektif penyeimbang (Eriyanto, 2002). Nada faktual-serius tanpa emoji pada ketiga caption menciptakan kesan objektif dan berwibawa, padahal Fairclough (1995) mengingatkan bahwa nada faktual justru menyembunyikan keberpihakan di balik tampilan netralitas. Postingan ketiga menambahkan unsur baru berupa kutipan berbahasa Jawa dari mahasiswa (“Piye, penak pa dadi menteri Prabowo? Lali karo rakyat?”) yang mendramatisasi jarak emosional pejabat-rakyat, serta mengalihkan atribusi sumber dari “original sound Total Politik” menjadi rujukan ke Kompas.com untuk memberi kesan verifikasi eksternal, meski seleksi kutipan tetap sepenuhnya di tangan @totalpolitik. Label moral yang muncul bersifat implisit-berlapis, memecah mahasiswa menjadi “yang tertib” dan “yang mengganggu” tanpa pernah mempertanyakan legitimasi substansi tuntutan yang mereka bawa.

Pembahasan: Konstruksi Realitas Sosial melalui Framing Berlapis

Jika keempat struktur ini disintesiskan, realitas sosial yang dikonstruksi @totalpolitik membentuk satu narasi kohesif: pejabat adalah pihak beriktikad baik yang bersedia menanggung konsekuensi jabatan, sementara mahasiswa adalah pihak yang menutup ruang dialog dan perlu mempertanggungjawabkan tindakannya, sebuah *plausibility structure* yang terasa seperti kenyataan wajar bagi khalayak tanpa kontra-narasi memadai (Berger & Luckmann, 1966). Efektivitas ini didukung strategi *layered framing*, di mana setiap postingan menjadi lapisan yang saling memperkuat: postingan pertama meletakkan fondasi moral, postingan kedua memperkuatnya dengan bukti fisik, dan postingan ketiga menutupnya dengan dimensi personal-moral, sehingga khalayak diarahkan pada satu simpulan bahwa pemerintah teraniaya secara fisik, prosedural, dan moral sekaligus.

Posisi @totalpolitik sebagai penyelenggara sekaligus peliput utama memberinya *access control*, kendali atas materi rekaman yang menjadi bahan baku narasi publik (Van Dijk, 2009), yang menjadikan netralitas kurasi mustahil secara struktural dan menegaskan perannya sebagai aktor komunikasi politik, bukan sekadar platform distribusi (Bruns, 2008; McNair, 2011). Temuan ini memperkuat argumen Scheufele dan Tewksbury (2007) bahwa framing pada platform audio-visual bekerja lebih intensif secara emosional dibanding teks biasa, karena kombinasi kutipan dramatis, nada faktual-serius, dan visual terseleksi menciptakan pengalaman konsumsi menyerupai cerita berseri dengan kesimpulan moral yang telah terbentuk sebelum penonton menyelesaikan semua episode (Pariser, 2011; Klinger & Svensson, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana akun TikTok @totalpolitik membingkai isu tuntutan mahasiswa UGM terhadap Sudaryono, Nusron Wahid, dan Budiman Sudjatmiko yang dianalisis menggunakan keempat struktur framing Pan dan Kosicki (1993) bekerja secara konsisten membangun satu konstruksi realitas: pejabat (Nusron Wahid, Sudaryono, Budiman Sudjatmiko) selalu diposisikan sebagai subyek aktif yang berbicara dan membela diri, sementara mahasiswa hanya hadir sebagai pihak yang dikutip terbatas atau tanpa identitas. Ketiga postingan membentuk satu tema besar yang koheren “pejabat yang beriktikad baik versus mahasiswa yang menutup ruang dialog” yang diperkuat melalui diksi konotatif, label moral, dan nada faktual-serius yang menyamakan keberpihakan.

Strategi *layered framing*, di mana setiap postingan memperkuat lapisan narasi sebelumnya, ditambah posisi @totalpolitik sebagai penyelenggara sekaligus pengurusi konten (*access control*; Van Dijk, 2009), membuat konstruksi ini terasa alamiah dan sulit dibantah. Dengan demikian, ketiga postingan bukan sekadar dokumentasi peristiwa, melainkan framing terencana yang memposisikan pejabat sebagai korban berintegritas dan mahasiswa sebagai pihak bermasalah, tanpa ruang setara bagi mahasiswa untuk menyampaikan perspektifnya. Temuan ini menegaskan pentingnya sikap kritis

khalayak terhadap narasi bersumber tunggal serta membuka peluang penelitian lanjutan yang membandingkannya dengan perspektif media atau mahasiswa yang independen.

REFERENSI

- Ema, & Nayiroh, L. (2024). Komunikasi media sosial sebagai alat mobilisasi gerakan sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 221-238. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.159>.
- Hindarto, I. H. (2022). TikTok and political communication of youth: A systematic review. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 12(2), 146-176. <https://doi.org/10.15642/jrp.2022.12.2.146-176>
- Klinger, U., & Svensson, J. (2015). The emergence of network media logic in political communication: A theoretical approach. *New Media & Society*, 17(8), 1241–1257. <https://doi.org/10.1177/1461444814522952>.
- Muhtadiah, D., & Dewanty, N. (2023). Analisis framing pemberitaan Tribun-Timur.com tentang demonstrasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 5(2), 85-94. <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i2.551>
- Munif, M. A. (2023). Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam konstruksi pemberitaan wacana calon presiden 2024 di Indonesia. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 48-61. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i1.1170>
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, agenda setting, and priming: The evolution of three media effects models. *Journal of Communication*, 57(1), 9–20. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00326.x>
- Siagian, P., & Ritonga, M. U. (2024). Analisis framing dalam pemberitaan politik di tvonenews.com: Studi kasus pemilihan presiden 2024. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 126-139. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.96>
- Sihombing, C. R., Sianturi, Y. R. E., Berutu, A., Natalia T., C., Manurung, V. N., & Daulay, S. F. (2026). Analisis framing Pan & Kosicki pada pemberitaan stok cadangan BBM Indonesia di media Tribunnews.com. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 225–231. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9881>
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.